

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi yang semakin maju seperti pada saat ini masyarakat dituntut agar lebih pintar dalam mengelola dananya untuk keperluan masa depan yang tak terduga. Mereka harus bijak dalam mengambil keputusan akan dikemana dana mereka agar tidak salah sasaran yang memungkinkan dalam hal kerugian. Sebagian masyarakat saat ini lebih memilih menabung uang mereka di bank dengan mengharapkan bunga. Menabung sama halnya dengan investasi karena mereka pasti mengharapkan pengembalian dari apa yang mereka investasikan. Namun bukan keuntungan semata yang mereka harapkan, tapi keamanan dari dana yang diinvestasikan juga menjadi pertimbangan bagi mereka. Sehingga kita harus pintar dan cerdas dalam memilih kemana akan mempercayakan uang kita. Banyak pilihan yang disediakan untuk berinvestasi, apalagi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan teknologi dan informasi membuat kegiatan investasi dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun.

Investasi pada umumnya adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam bentuk penanaman dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh imbal hasil di masa yang akan datang. Investasi saham secara umum bertujuan untuk mendapatkan *capital gain* dan *dividen tunai*. Setiap kegiatan investasi tidak hanya memiliki keuntungan, tetapi juga mempunyai risiko dan ketidakpastian yang sulit diprediksi oleh setiap

investor saham, risiko yang sering ditimbulkan dari investasi saham ini ialah kenaikan dan penurunan harga saham yang terjadi setiap waktu. Umumnya investasi dapat berupa investasi pada aset finansial dan investasi pada aset riil. Investasi pada aset finansial dilakukan di pasar uang atau juga dapat dilakukan juga di suatu pasar modal. Sedangkan investasi pada aset riil dilakukan dalam bentuk pembelian asset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan serta perkebunan dan lainnya (Halim, 2015:13)

Dalam perputaran roda perekonomian, sumber – sumber pembiayaan merupakan sumber pengembangan usaha (bisnis). Untuk itu dibutuhkan solusi sumber dana yang memiliki risiko rendah serta tawaran pilihan – pilihan instrumen yang memiliki jangka waktu panjang. Dari sisi perusahaan, Pasar Modal muncul sebagai suatu alternatif solusi dana pembiayaan jangka panjang (lebih dari 1 tahun), sehingga oleh perusahaan pengguna dana dapat leluasa memanfaatkan dana tersebut dalam rangka kepentingan investasi. Berbeda dengan pasar uang yang merupakan sumber pendanaan dalam jangka waktu pendek (kurang dari 1 tahun). Jika perusahaan mengambil sumber dana untuk pembiayaan perusahaan dari pasar uang misalnya lewat kredit perbankan, perusahaan akan menanggung resiko investasi (*cost of capital*) berupa bunga dan angsuran pokok secara periodik. Hal itu, dipandang cukup berat bagi perusahaan, terlebih jika dana tersebut digunakan untuk investasi jangka panjang yang memberikan keuntungan dengan tenggat waktu yang agak lama, sementara angsuran bank harus diselesaikan setiap bulan.

Dari sisi investor, pasar modal juga menawarkan alternatif investasi bagi para pihak yang membutuhkan dana (*surplus fund*), karena pasar modal memberikan ruang pada investor untuk memperoleh *return* yang cukup tinggi. Investor yang berinvestasi lewat pasar modal, tidak harus memiliki modal besar tapi harus memiliki kemampuan analisis keuangan yang bagus. Investor harus mempunyai ketajaman perkiraan masa depan perusahaan yang sahamnya akan dibeli atau dijual. Untuk investor kecil, pemula, bahkan masyarakat awam sekalipun, pasar modal memberikan ruang dan peluang untuk melakukan investasi, karena investor tersebut dapat mempercayakan dananya kepada *fund manager*. *Fund manager* adalah orang yang mengurus dana investor yang telah terkumpul untuk ditempatkan ke berbagai instrumen investasi. *Fund manager* akan melakukan pengamatan terhadap pergerakan pasar agar investasi menguntungkan atas dana yang dipercayakan (Hadi, 2015:23).

Dari beberapa macam instrumen yang ada di Pasar Modal, maka dapat diwakilkan dengan istilah surat berharga. Instrumen dalam surat berharga dapat berbentuk saham, *right*, obligasi, waran dan reksadana. Diantara instrumen tersebut yang paling dikenal masyarakat ialah saham. Saham juga merupakan yang paling banyak digunakan untuk menarik dana dari masyarakat diantara perusahaan yang menerbitkan surat berharga/emiten. Sehingga saham menjadi paling menarik baik bagi para pemodal ataupun bagi para emiten. Daya tarik yang ditawarkan saham dibandingkan dengan produk investasi lain dalam bentuk *financial assets* ialah tingkat keuntungan atau

return yang diperoleh oleh investor relatif lebih tinggi dibandingkan dengan tabungan, reksadana, deposito, maupun obligasi. Investasi saham mempunyai risiko yang tinggi sama dengan prinsip investasi *high risk high return, low risk low return*, semakin tinggi keuntungan yang di dapat dari suatu instrumen investasi, semakin tinggi juga risiko yang akan ditanggung oleh investor, begitupun sebaliknya.

Dalam berinvestasi saham, hal yang harus menjadi perhatian oleh para investor ialah harga saham. Menurut Hunjra *et al.*, (2014), harga saham adalah indikator kekuatan perusahaan secara keseluruhan, jika harga saham perusahaan terus meningkat itu menunjukkan perusahaan dan manajemen sudah melaksanakan pekerjaan mereka dengan sangat bagus. Harga saham menjadi sangat penting karena menggambarkan nilai dari suatu perusahaan. Ketika perusahaan mempunyai nilai prestasi yang baik, maka investor akan tertarik pada saham perusahaan tersebut. Ketika investor tertarik itu akan meningkatkan harga saham pada perusahaan. Harga saham yang relatif stabil dan mempunyai pola pergerakan yang cenderung naik mencerminkan kalau perusahaan tersebut mempunyai kinerja usaha yang baik dan menguntungkan untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Semakin banyak pembelian pada suatu saham, maka harga saham cenderung bergerak naik. Sebaliknya, semakin banyak orang yang menjual saham suatu perusahaan, harga saham cenderung bergerak turun.

Investor membutuhkan sejumlah informasi yang berhubungan dengan dinamika harga saham untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi dan

untuk memperoleh tingkat keuntungan yang memuaskan. Informasi tersebut diperlukan untuk mengetahui apakah harga saham pada suatu perusahaan terlalu tinggi atau terlalu rendah serta untuk menentukan pada perusahaan mana akan membeli saham dan kapan harus melakukan transaksi jual/beli saham tersebut. Namun bagi investor, untuk memperoleh tingkat keuntungan yang normal itu sulit karena terdapat dua faktor yang menyebabkan harga pasar saham berubah yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal atau juga disebut faktor fundamental merupakan faktor yang terdapat didalam perusahaan dan dapat dikoordinator oleh manajemen perusahaan, sedangkan faktor eksternal atau juga faktor non fundamental biasanya dapat disebabkan oleh kondisi ekonomi seperti suku bunga, dan kebijakan pemerintah. Jadi, Investor harus pandai dalam menganalisis harga saham untuk menghindari kerugian yang tinggi. Karena investor akan mengalami kerugian yang jumlahnya tidak sedikit, jika salah dalam menganalisis harga saham. Menurut Halim (2015:108) analisis yang sering digunakan untuk menentukan nilai sebenarnya (nilai intrinsik) dari saham ada dua yaitu analisis teknis (*technical analysis*) dan analisis fundamental (*fundamental security analysis*) atau analisis perusahaan (*company analysis*).

Analisis teknik merupakan analisis yang digunakan untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harganya dengan menggunakan data pasar dimasa lampau yang dipublikasikan seperti harga saham dan volume penjualan sebagai upaya untuk memperkirakan harga saham di masa yang akan datang. Analisis teknikal menggambarkan kalau suatu harga saham

akan ditentukan oleh penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) terhadap saham tersebut (Halim, 2015:115).

Analisis fundamental merupakan analisis yang menggunakan data fundamental yang berasal dari keuangan perusahaan (misalnya laba, deviden yang dibayar, penjualan dan lain sebagainya). Analisis fundamental ini didasarkan pada informasi – informasi yang diterbitkan oleh emiten maupun oleh administratur bursa efek. Pendekatan analisis fundamental ini menggambarkan bahwa harga saham akan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan (Halim, 2015:108). Apabila nilai kinerja suatu perusahaan baik, maka nilai usaha pada perusahaan tersebut juga akan tinggi. Ketika nilai usaha pada perusahaan tersebut tinggi maka minat investor akan tinggi untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, sehingga akan menyebabkan kenaikan pada harga saham perusahaan. Sebaliknya apabila kinerja suatu perusahaan buruk, minat investor akan rendah untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga akan menyebabkan penurunan harga saham pada perusahaan. Investor yang berencana untuk melakukan investasi jangka panjang sebaiknya memilih perusahaan dengan analisis fundamental yang baik dan sehat. Untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan dalam kondisi baik atau buruk dapat diketahui dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

Menurut Sartono (2008:9) faktor yang mempengaruhi harga saham terbentuk dipasar modal ada beberapa seperti *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), tingkat bunga bebas risiko yang diukur dari tingkat bunga

deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan. Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi harga saham adalah kondisi perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan yang semakin baik akan berdampak pada perolehan laba perusahaan dan keuntungan yang diperoleh investor, sehingga akan mempengaruhi harga saham. Menurut Zuliarni (2012) Kinerja keuangan sangat penting bagi suatu perusahaan karena kinerja keuangan merupakan suatu alat untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami perkembangan atau justru malah mengalami penurunan yang dapat menyebabkan pada suatu kebangkrutan. Rasio profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas merupakan jenis rasio yang sering digunakan dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Equity*, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.

Earning Per Share (EPS) ialah rasio keuangan yang menunjukkan pendapatan perusahaan dalam menghasilkan laba tiap lembar saham yang beredar (Darmaji dan Fakhruddin 2012:154). Rasio *Earning Per Share* berfungsi sebagai indikator untuk memprediksi keberhasilan atau kegagalan di masa mendatang yang akan diperoleh investor. Menurut Fadinah *et al.*, (2018), *Earning Per Share* (EPS) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sesuai dengan pendapat Panuntas *et al.*, (2018), Qoribulloh (2013) dan Asmirantho dan Somantri (2017). Semakin tinggi *Earning Per Share* maka tingkat keuntungan yang diberikan perusahaan kepada para pemegang saham juga tinggi, sebaliknya semakin rendah EPS maka tingkat

keuntungan yang diberikan perusahaan kepada para pemegang saham juga akan rendah. Secara teori semakin tinggi EPS, harga saham cenderung naik. EPS yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan jumlah modal yang lebih besar pada perusahaan tersebut, sehingga permintaan terhadap saham tersebut meningkat yang berakibat pada meningkatnya harga saham. Sedangkan menurut Purnamawati *et al.*, (2017), Susanti dan Misdiyono (2012) dan Faizal (2017) *Earning per Share* (EPS) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. EPS biasanya dikombinasikan dengan PER untuk menghitung harga wajar saham. Kombinasi tersebut dilakukan karena EPS dianggap mempunyai kekurangan yaitu tidak bisa digunakan untuk menentukan wajar tidaknya harga saham suatu perusahaan.

Price Earning Ratio (PER) ialah rasio keuangan yang membandingkan antara harga saham dengan *Earning Per Share* perusahaan (Tandelilin, 2010: 320). Investor akan menghitung berapa kali nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham. Rasio ini menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba. Menurut Rahmadewi dan Abundanti (2018) *Price Earning Ratio* (PER) mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham sesuai dengan pendapat Fadinah *et al.*, (2018). Semakin tinggi nilai PER suatu perusahaan, maka tingkat pertumbuhan suatu perusahaan akan semakin tinggi pula. Tingginya PER suatu perusahaan menunjukkan kalau pasar menginginkan pertumbuhan laba dimasa yang akan datang. Semakin rendah PER suatu perusahaan, semakin rendah pula tingkat pertumbuhan suatu perusahaan. Jika PER suatu saham

rendah maka semakin baik atau murah harga untuk diinvestasikan. Sedangkan jika PER suatu saham tinggi menunjukkan bahwa investor bersedia untuk membayar dengan harga saham premium atau dengan harga di atas harga pasar. Sedangkan menurut Purnamawati *et al.*, (2017), Hermawanti dan Hidayat (2016) *Price Earning Ratio* (PER) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Net Profit Margin (NPM) ialah rasio keuangan yang menunjukkan berapa keuntungan yang di dapat dari persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan (Kasmir, 2015:200). Rasio *Net Profit Margin* menggambarkan tingkat efisiensi suatu perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam menekan biaya-biaya operasionalnya pada waktu tertentu. Menurut Panuntas *et al.*, (2018) dan Faizal (2017) *Net Profit Margin* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. *Net Profit Margin* yang tinggi semakin baik, karena kemampuan perusahaan cukup tinggi dalam memperoleh laba melalui penjualan. Begitupun dengan kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya operasionalnya cukup baik. Sehingga hal tersebut akan menarik minat investor yang menyebabkan naiknya harga saham suatu perusahaan. Sedangkan menurut Hutapea *et al.*, (2017), Purnamawati *et al.*, (2017), Fadinah *et al.*, (2018), Susanti dan Misdiyono (2012) dan Qoribulloh (2013) *Net Profit Margin* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. semakin rendah *Net Profit Margin* maka kemampuan perusahaan dianggap cukup rendah dalam mendapatkan laba melalui penjualan. Selain itu, kemampuan perusahaan dianggap kurang baik

dalam menekan biaya – biaya operasionalnya. Sehingga hal tersebut akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya dan mengakibatkan penurunan pada harga saham suatu perusahaan.

Return On Equity (ROE) ialah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2015: 204). *Return On Equity* memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mengelola tingkat pengembalian modal sendiri dari pemegang saham melalui besarnya pendapatan atau laba yang diperoleh oleh perusahaan, sehingga rasio ini menjadi penting bagi pemilik dan pemegang saham. Menurut Hermawanti dan Hidayat (2015) dan Faizal (2017) ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi ROE maka kinerja suatu perusahaan semakin baik dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Sehingga minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan bersangkutan akan semakin tinggi dan akibatnya harga saham ikut naik. Sedangkan menurut Menurut Fadinah *et al.*, (2018), Susanti dan Misdiyono (2012), Asmirantho dan Somanti (2017) dan Panuntas *et al.*, (2018), *Return On Equity* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Current Ratio (CR) ialah rasio keuangan yang digunakan untuk menghitung kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam membayar hutang lancar (Kasmir, 2015: 134). *Current Ratio* ialah ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Menurut penelitian yang dilakukan Tabillah (2013)

sesuai dengan penelitian Pratama dan Erawati (2014) bahwa CR mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. *Current Ratio* yang semakin tinggi maka kemampuan perusahaan dalam membayar/melunasi kewajiban jangka pendeknya akan semakin tinggi. Sehingga akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut dan akan meningkatkan harga saham perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah *Current Ratio* maka semakin rendah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya karena modal perusahaan kurang untuk membayar utang. Sehingga investor enggan untuk membeli saham dan menyebabkan penurunan pada harga saham perusahaan. *Current Ratio* terlalu tinggi juga belum tentu baik, karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur yang akhirnya dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Sedangkan menurut Faleria *et al.*, (2017), Susanti dan Misdiyono (2012) dan Asmirantho dan Somanti (2017) menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Debt to Equity Ratio (DER) ialah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas, baik itu hutang lancar atau hutang tidak lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2015:150). *Debt to Equity Ratio* bertujuan untuk mengukur sejauh mana besar utang yang dimiliki perusahaan dapat ditutupi oleh modal sendiri. Menurut penelitian yang dilakukan Hutapea *et al.*, (2017) sesuai dengan penelitian Pratama dan Erawati (2014), Susanti dan Misdiyono (2012) dan Faizal (2017) bahwa DER mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Semakin rendah DER menandakan modal

yang digunakan dalam operasional perusahaan semakin kecil, sehingga risiko yang ditanggung investor juga akan semakin kecil sehingga akan meningkatkan harga saham dan jumlah aktiva akan semakin besar. DER yang tinggi menunjukkan bahwa struktur modal lebih memanfaatkan hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Besarnya hutang yang dipakai perusahaan untuk memadai perusahaan dan nilai hutang yang ditanggung oleh perusahaan akan menyebabkan tingginya risiko yang akan ditanggung investor. Sehingga menyebabkan harga saham rendah, karena ketika perusahaan mendapatkan laba, perusahaan cenderung menggunakan laba tersebut untuk membayar hutang dibanding dengan membagi dividen. Sedangkan menurut Hermawanti dan Hidayat (2015) dan Asmirantho dan Somanti (2017) menunjukkan bahwa DER tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Menurut Sawidji (1996:81) faktor utama yang mempengaruhi harga saham ialah persepsi dari masing – masing investor dalam mendapatkan informasi.

Sektor Properti dan Real Estate ialah sektor yang bergerak dibidang jasa. Sektor Properti memperjual belikan aset properti seperti rumah atau apartemen. Bisnis dalam bidang properti merupakan salah satu pilihan bisnis yang banyak dilirik dan menjanjikan nilai keuntungan kepada investor. Sektor ini adalah sektor yang terus bertumbuh karena bisnisnya merupakan kebutuhan utama manusia. Namun bukan berarti investasi pada bidang ini tidak mempunyai resiko, sama dengan sektor-sektor yang lain investasi pada bidang ini juga mempunyai resiko yang besar. Komposisi demografi Indonesia

mendukung pertumbuhan ekonomi termasuk sektor properti. Secara umum jika jumlah penduduk meningkat, maka juga akan meningkatkan pembelian pada sektor Properti ini. Mengingat tempat tinggal merupakan kebutuhan utama setiap orang. Indonesia menjadi negara ke empat dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Setiap tahun, pertumbuhan penduduk selalu mengalami peningkatan. Menurut data Bank Dunia, presentase pertumbuhan penduduk di Indonesia berkisar 1,2%. Menurut Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk di Indonesia tahun 2010 adalah 237.641.326 jiwa. Penghitungan jumlah penduduk dilakukan setiap 10 tahun sekali, ini berarti Badan Pusat Statistik akan melakukan sensus penduduk pada tahun 2020 yang akan datang. Namun jika mengacu pada data yang dikeluarkan Bank Dunia, yaitu laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,2% tahun maka jumlah penduduk tahun 2018 mencapai 265 juta jiwa.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Terlebih lagi, sejalan dengan trend global, Indonesia telah mengalami proses urbanisasi yang cepat. Pada saat ini, lebih dari 50% penduduk Indonesia bertempat tinggal di wilayah perkotaan. Ini berarti akan ada lebih banyak rumah, apartemen dan kondominium yang akan dibangun di wilayah perkotaan untuk memenuhi permintaan di masa medatang. Jika hal tersebut terjadi lahan diperkotaan akan semakin sempit karena kurangnya ketersediaan tanah di wilayah kota, sehingga mengakibatkan harga cenderung naik dengan cepat. Sehingga jika harga cenderung naik, maka hal tersebut dapat menjadi hal menarik bagi investor untuk melakukan investasi pada sektor tersebut. Pebisnis properti mengatakan melemahnya pasar properti semenjak 2014 lalu, bukanlah dikarenakan ketidakmampuan masyarakat Indonesia dalam membeli properti ataupun berinvestasi properti. Tetapi, dikarenakan masyarakat Indonesia kini lebih teliti dalam memilih properti untuk dibeli dan dijadikan sebagai investasi guna mempertahankan kondisi keuangan dimasa mendatang (Napro.id, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah variabel *Earning Per Share* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham?
2. Apakah variabel *Price Earning Ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham?
3. Apakah variabel *Net Profit Margin* mempunyai pengaruh yang signifikan

terhadap Harga Saham?

4. Apakah variabel *Return On Equity* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham?
5. Apakah variabel *Current Ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham?
6. Apakah variabel *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham?
7. Apakah variabel *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Equity*, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah variabel *Earning Per Share* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.
2. Untuk mengetahui apakah variabel *Price Earning Ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.
3. Untuk mengetahui apakah variabel *Net Profit Margin* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.
4. Untuk mengetahui apakah variabel *Return On Equity* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.
5. Untuk mengetahui apakah variabel *Current Ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

6. Untuk mengetahui apakah variabel *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.
7. Untuk mengetahui apakah variabel *Earning Per Share, Price Earning Ratio, Net Profit Margin, Return On Equity, Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagi perusahaan

Peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan informasi terhadap perusahaan tentang perkembangan kinerja keuangan dalam perusahaan dan acuan dalam mengambil keputusan investasi guna kelangsungan dari operasional suatu organisasi.

- b. Bagi investor

Peneli berharap penelitian ini bisa dijadikan acuan dan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi kedepannya terutama pada Perusahaan Properti dan Real Estate.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian yang dihasilkan ini bisa di jadikan referensi dan acuan serta perbandingan bagi peneliti yang ingin melakukan penilitian yang sama yang berhubungan dengan harga saham.